

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan transformasi digital pada saat ini menunjukkan percepatan digitalisasi yang signifikan, khususnya dalam konteks digitalisasi layanan publik. Fenomena layanan publik merupakan fenomena yang tidak hanya terjadi pada lingkup global namun juga terjadi di Indonesia, di mana banyak layanan yang sebelumnya bersifat manual mulai bertransformasi menjadi layanan berbasis aplikasi atau platform daring. Digitalisasi bukan hanya sekadar penggunaan teknologi, tetapi juga transformasi sistem dan budaya pelayanan untuk meningkatkan efisiensi dan kemudahan akses bagi masyarakat luas. Transformasi digital dalam pelayanan publik dapat diartikan sebagai proses perubahan dalam aspek struktur dan budaya pelayanan melalui penerapan serta pengintegrasian teknologi digital. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan mutu layanan yang disediakan oleh pemerintah kepada masyarakat.¹

Transformasi digital terjadi di berbagai aspek kehidupan, mulai dari sektor transportasi, pendidikan, kesehatan hingga layanan ruang publik.² Percepatan digitalisasi layanan publik kini mulai beralih ke sistem berbasis aplikasi atau platform daring sebagai upaya meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kemudahan akses bagi masyarakat. Digitalisasi tidak hanya terjadi pada pelayanan administratif maupun komersial, tetapi pada saat ini juga mulai merambah pada pengelolaan ruang publik, seperti taman kota, fasilitas olahraga, dan sarana rekreasi masyarakat.³ Salah satu

¹ Syamsiah Badruddin, Paisal Halim, Mary Ismowati, dan Suci Ayu Kurniah P, Transformasi Digital dalam Pelayanan Publik (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024), hlm. 1.

² Herowandi, M. (2022). *E-governance dan pemberdayaan masyarakat*.
<https://doi.org/10.56681/da.v19i2.60>

³Digital technologies in trail-related recreation. (2023). 166–182.
<https://doi.org/10.4324/9781003230748-14>

bentuk implementasi digitalisasi ruang publik dapat dilihat pada sistem penyewaan Lapangan Sepak Bola Sudimara di Kota Tangerang yang kini mewajibkan bagi masyarakat yang ingin menggunakan lapangan diarahkan untuk mengakses lapangan tersebut dengan mekanisme pemesanan *booking*. Sistem diterapkan dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses penyewaan lapangan yang sebelumnya dilakukan secara manual. Namun dalam penerapannya secara tidak langsung memunculkan persoalan baru yaitu dinamika persoalan kesenjangan digital, yakni dengan adanya perbedaan kemampuan dan kesempatan masyarakat dalam mengakses serta memanfaatkan teknologi digital.

Seiring dengan pesatnya transformasi digital di berbagai sektor kehidupan, tingkat akses dan penggunaan internet menjadi faktor kunci untuk menentukan tingkat keberhasilan implementasi digitalisasi, khususnya dalam aspek layanan publik. Dengan tingginya akses internet di suatu daerah, belum tentu mencerminkan kesiapan masyarakat dalam memanfaatkan layanan digital yang disediakan secara optimal. Akses internet seringkali ditemukan tidak berbanding lurus dengan tingkat literasi digital, pemahaman alur penggunaan aplikasi, serta kemampuan teknis pengguna dalam mengakses dan mengoperasikan sistem digital yang telah diterapkan dalam layanan publik.⁴ Hal ini tentunya menjadi tantangan baru, khususnya bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap perangkat digital, jaringan internet, maupun literasi teknologi.

⁴ Ria Jayanthi dan Anggini Dinaseviani, "Kesenjangan Digital dan Solusi yang Diterapkan di Indonesia Selama Pandemi COVID-19," *Jurnal IPTEK-KOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, Vol. 24, No. 2, Desember 2022, hlm. 187–200.

Gambar 1.1 Presentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (persen)

Kabupaten/Kota	Presentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (persen)	
	2023	
Kab Pandeglang		52,69
Kab Lebak		51,15
Kab Tangerang		72,46
Kab Serang		64,15
Kota Tangerang		85,36
Kota Cilegon		83,67
Kota Serang		67,41
Kota Tangerang Selatan		85,18
Provinsi Banten		71,73

Keterangan Data :
Sumber:
BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Kota Tangerang memiliki tingkat persentase tertinggi, tercatat Kota Tangerang berada di angka 85,36% dalam aspek akses internet dalam usia 5 tahun ke atas. Angka ini relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Banten maupun beberapa kabupaten yang ada disekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kota Tangerang memiliki tingkat kesiapan infrastruktur digital yang lebih baik dibandingkan wilayah di sekitarnya. Tingginya keterjangkauan akses internet ini menjadi modal penting dari sisi infrastruktur dalam mewujudkan implementasi layanan publik digital yang telah dikembangkan oleh pemerintah setempat.

Meskipun memiliki tingkat tinggi penggunaan internet, hal tersebut tidak bisa disamaratakan bahwa seluruh kelompok masyarakat memiliki kapasitas yang sama dalam mengakses dan memanfaatkan layanan publik digital secara efektif.⁵ Di Kecamatan Ciledug, meskipun berada di wilayah perkotaan, kesenjangan digital tetap terjadi antar kelompok pengguna. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kesenjangan digital tidak hanya terjadi antara desa dan kota, tetapi juga antar kelompok sosial dalam satu wilayah yang sama. Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan ketika

⁵ Anisti, Veranus Sidarta, Maharani Imran, dan Syatir, "Tantangan Literasi Digital Generasi Z: Kajian Systematic Literature Review," *Wahana: Media Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 30, No. 2, 2024, hlm. 152. <https://doi.org/10.33751/wahana.v30i2.11870>

dikaitkan dengan perubahan mekanisme pengelolaan fasilitas publik yang kini mengandalkan sistem digital. Digitalisasi ini berisiko memperlebar jurang akses antara kelompok masyarakat yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kelompok yang mengalami keterbatasan dalam penggunaan teknologi digital.⁶

Sebelum diberlakukannya sistem digital, mekanisme penyewaan lapangan sempat dilakukan secara manual dengan cara mendatangi lokasi dan berinteraksi langsung dengan pengelola lapangan. Sistem ini tentunya relatif mudah dipahami oleh masyarakat karena bersifat fleksibel dan tidak memerlukan kemampuan teknis tertentu, walaupun memiliki kelemahan dari sisi pencatatan dan transparansi. Namun ketika lapangan tersebut direvitalisasi oleh pemerintah setempat proses penyewaan lapangan berubah yang dinilai mengefisiensi proses penyewaan lapangan.

Dalam perspektif teori kesenjangan digital yang dikemukakan oleh van Dijk dan Jan A.G.M, digitalisasi layanan publik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan tersedianya akses internet, melainkan juga mencakup perbedaan kemampuan penggunaan dalam menguasai teknologi, cara memanfaatkannya, serta dampak yang dihasilkan dari penggunaan teknologi tersebut⁷. Dalam praktik penyewaan Lapangan Sepak Bola Sudimara, penerapan sistem digital tersebut berpotensi memunculkan bentuk kesenjangan yang baru ketika sebagian pengguna hanya memiliki akses internet secara teknis, namun belum didukung oleh keterampilan dan pemahaman yang memadai untuk menggunakan sistem secara mandiri. Ketidakhadiran sosialisasi yang berkelanjutan, pendampingan teknis, serta penyediaan alternatif layanan dapat mendorong terjadinya eksklusi digital.⁸ Situasi ini mengindikasikan bahwa digitalisasi fasilitas publik belum sepenuhnya menjamin kesetaraan akses dan berpotensi

⁶ *Ibid.*

⁷ Jan A. G. M. van Dijk, *The Deepening Divide: Inequality in the Information Society* (London: SAGE Publications, 2005). hlm. 21-29.

⁸ Amin Sadiqin, Hendra Dwi Prasetyo, dan Fitri Komariyah, "Transformasi Digital Desa: Pelatihan dan Sosialisasi Pemanfaatan Aplikasi Layanan Publik Berbasis Online," *Jurnal Ekonomi, Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat (JEPENDIMAS)*, Vol. 2, No. 2, 2025, hlm. 35. <https://doi.org/10.63200/jependimas.v2i2.42>

bertentangan dengan prinsip pelayanan publik yang menekankan keadilan sosial serta pemenuhan hak masyarakat secara merata.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana transformasi digital memengaruhi kesempatan masyarakat dalam memperoleh akses terhadap pelayanan publik. Ketika pelayanan publik semakin bergantung pada sistem digital, kelompok masyarakat yang memiliki keterampilan digital lebih rendah berpotensi mengalami hambatan dalam mengakses layanan secara mandiri dibandingkan pengguna yang lebih mampu beradaptasi dengan teknologi. Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak selalu menghasilkan inklusi sosial, tetapi juga dapat melahirkan bentuk eksklusi digital yang memperkuat ketimpangan akses, ketergantungan terhadap individu yang memiliki kemampuan digital lebih tinggi, serta perbedaan kesempatan masyarakat dalam memperoleh manfaat dari transformasi digital.

Penggunaan Lapangan Sepak Bola Sudimara sebagian besar berasal dari tim sepak bola Kecamatan Ciledug dan komunitas masyarakat sekitar memiliki latar belakang sosial, pendidikan, dan ekonomi yang beragam. Tim-tim tersebut umumnya bersifat non-formal dan dikelola secara mandiri. Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, masih dijumpai sejumlah tim sepak bola yang mengalami kesulitan dalam memahami tahapan penggunaan sistem penyewaan lapangan secara digital. Beberapa pengguna bahkan masih membutuhkan bantuan dari pihak lain yang lebih memahami teknologi untuk melakukan pemesanan. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kondisi sosial serta karakteristik pengguna penyewaan lapangan tersebut.

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada perubahan mekanisme penyewaan Lapangan Sepak Bola Sudimara dari sistem manual menjadi sistem berbasis digital, tetapi juga pada munculnya persoalan kesenjangan digital di tengah proses transformasi pelayanan publik tersebut. Meskipun digitalisasi dirancang untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kemudahan akses, pada praktiknya tidak

seluruh masyarakat memiliki kemampuan digital yang sama dalam memanfaatkan layanan tersebut. Perbedaan keterampilan digital dan pola pemanfaatan teknologi menunjukkan bahwa digitalisasi berpotensi menghasilkan bentuk ketimpangan baru dalam akses pelayanan publik apabila tidak diikuti dengan peningkatan kapasitas digital masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi efektivitas penggunaan layanan, tetapi juga berpotensi menciptakan eksklusi digital, memperkuat ketergantungan terhadap individu yang memiliki kemampuan digital lebih tinggi, serta memperlebar kesenjangan kesempatan masyarakat dalam memperoleh manfaat dari transformasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena berupaya menjelaskan bagaimana kesenjangan digital terbentuk pada tingkat pengguna dalam penyewaan Lapangan Sepak Bola Sudimara melalui studi kasus empat tim sepak bola di Kecamatan Ciledug. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan publik digital yang lebih inklusif sekaligus memperkaya kajian sosiologi digital mengenai kesenjangan digital dalam konteks digitalisasi fasilitas publik.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu tantangan dalam proses transformasi digital layanan publik di wilayah perkotaan adalah belum meratanya kemampuan masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan sistem berbasis digital. Meskipun digitalisasi dirancang untuk meningkatkan efisiensi, transparansi serta kemudahan layanan, pada kenyataannya tidak semua kelompok masyarakat mampu beradaptasi dengan penggunaan teknologi digital. Perbedaan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta literasi digital menjadi faktor yang memengaruhi kesiapan masyarakat dalam menggunakan pelayanan publik berbasis digital. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi layanan publik tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan administrasi, tetapi juga berkaitan dengan pemerataan akses dan inklusivitas sosial.

Penelitian ini difokuskan dalam penerapan sistem penyewaan Lapangan Sepak Bola Sudimara di Kota Tangerang sebagai salah satu bentuk transformasi digitalisasi

dalam pengelolaan fasilitas publik. Sistem ini diterapkan dengan tujuan menciptakan keteraturan dan efisiensi dalam proses penyewaan lapangan. Namun, berdasarkan realita di lapangan, masih ditemukan sejumlah tim sepak bola lokal di Kecamatan Ciledug yang mengalami kendala dalam memahami alur dan penggunaan sistem penyewaan berbasis digital tersebut. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan digital dalam pemanfaatan layanan publik, khususnya bagi pengguna yang memiliki keterbatasan dalam literasi teknologi. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi empat tim sepak bola di Kecamatan Ciledug terhadap penerapan sistem digital dalam penyewaan Lapangan Sepak Bola Sudimara?
2. Bagaimana bentuk kesenjangan digital dalam penyewaan Lapangan Sepak Bola Sudimara yang dialami oleh empat tim sepak bola di Kecamatan Ciledug?
3. Bagaimana analisis kesenjangan digital dalam perspektif Jan Van Dijk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi tim sepak bola di Kecamatan Ciledug terhadap penerapan penyewaan lapangan berbasis digital di Lapangan Sepak Bola Sudimara.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesenjangan digital yang dialami oleh empat tim sepak bola di Kecamatan Ciledug dalam penyewaan Lapangan Sepak Bola Sudimara.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kesenjangan digital dalam perspektif Jan Van Dijk.

1.4 Manfaat Penelitian

Besar harapan peneliti bahwa penelitian ini memberikan dampak yang positif dan bisa memberikan manfaat bagi pembaca baik secara akademis maupun praktis. Berikut manfaat penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap mata kuliah Sosiologi Digital dalam menganalisis kesenjangan digitalisasi bagi masyarakat dalam pelayanan fasilitas publik. Selain itu juga penelitian ini diharapkan memberikan dampak ataupun kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ilmu administrasi publik, khususnya pada pembahasan mengenai penerapan digitalisasi dalam aspek pelayanan publik dan pengelolaan fasilitas umum. Kajian ini diharapkan menambah literatur akademik melalui analisis empiris mengenai sistem digital penyewaan fasilitas publik dengan menekankan tidak hanya aspek efisiensi, tetapi juga aksesibilitas dan inklusivitas. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai kesenjangan antara akses internet dan kemampuan masyarakat dalam hal memanfaatkan layanan publik digital, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait digitalisasi layanan publik dan kondisi sosial masyarakat di tingkat lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terkait, antara lain:

1. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pemerintahan dalam pelaksanaan kebijakan digitalisasi layanan publik agar lebih memperhatikan aspek keadilan dan kemudahan akses bagi seluruh masyarakat. Temuan penelitian ini juga diharapkan mendorong

pemerintah daerah untuk melengkapi kebijakan digital dengan kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara komprehensif yang disertai dengan media informasi berupa panduan atau tata cara penggunaan aplikasi pemesanan lapangan, serta kemudahan akses bagi seluruh masyarakat. Temuan ini juga diharapkan mendorong pemerintah daerah untuk melengkapi kebijakan digital dengan kegiatan sosialisasi, pendampingan teknis, serta penyediaan alternatif layanan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam literasi digital ataupun penggunaan teknologi.

2. Bagi Pengelola Lapangan Sepak Bola Sudimara

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas sistem penyewaan lapangan berbasis digital, baik dari sisi kemudahan penggunaan, kejelasan prosedur, maupun dukungan teknis bagi pengguna. Dengan demikian, pengelolaan lapangan diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek administrasi tetapi juga pada kenyamanan dan kemudahan akses bagi seluruh pengguna.

3. Bagi Masyarakat dan Tim Sepak Bola di Kecamatan Ciledug

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk menyampaikan pengalaman serta kendala yang dialami oleh masyarakat dan tim sepak bola di Kecamatan Ciledug dalam mengakses layanan penyewaan lapangan secara digital. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kemampuan literasi digital dalam mengakses layanan publik

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema digitalisasi fasilitas publik, khususnya yang berkaitan dengan isu kesenjangan digital dan aksesibilitas layanan publik di tingkat lokal.

1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa literatur sejenis untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena kesenjangan digital dalam pemanfaatan layanan berbasis teknologi di Lapangan Sepak Bola Sudimara Kota Tangerang khususnya pada wilayah Kecamatan Ciledug. Untuk itu literatur yang digunakan antara lain terdiri dari 7 jurnal nasional, 3 jurnal internasional, 1 tesis, serta 4 buku yang relevan dengan konsep kesenjangan digital dan transformasi digital. Berbagai sumber tersebut dipilih karena secara umum membahas mengenai konsep perkembangan teknologi digital, kesenjangan dalam akses dan pemanfaatan teknologi informasi, serta dampaknya terhadap masyarakat. Literatur yang dikaji membantu peneliti dalam memahami berbagai perspektif teoritis mengenai kesenjangan digital, khususnya dalam konteks penerapan layanan berbasis digital dalam kehidupan sosial masyarakat. Kajian literatur ini juga memberikan gambaran mengenai berbagai pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian terkait kesenjangan digital ataupun transformasi digital, baik yang menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, ataupun metode campuran (*mix methods*).

Berdasarkan 7 jurnal nasional yang ditinjau, peneliti memperoleh pemahaman mengenai dinamika kesenjangan digital yang terjadi pada masyarakat di tingkat lokal. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan akses internet, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memanfaatkan dan memahami teknologi digital. Beberapa penelitian menyoroti bahwa perbedaan tingkat pendidikan, kemampuan literasi digital, serta kondisi sosial ekonomi menjadi faktor yang memengaruhi tingkat pemanfaatan teknologi oleh masyarakat. Selain itu juga, penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa meskipun infrastruktur internet telah tersedia secara luas, masih terdapat beberapa kelompok masyarakat yang mengalami kesulitan dalam menggunakan atau mengakses layanan digital secara optimal. Kondisi ini

menunjukkan bahwa digitalisasi layanan tidak selalu diikuti dengan kesiapan masyarakat dalam mengoperasikan teknologi yang digunakan.

Sementara itu, kajian terhadap 3 jurnal internasional memberikan gambaran yang lebih luas mengenai fenomena kesenjangan digital dalam konteks global. Penelitian internasional tersebut menyoroti bagaimana kesenjangan digital dapat terjadi karena adanya perbedaan akses teknologi, keterampilan digital dapat terjadi karena adanya perbedaan akses teknologi, keterampilan digital, serta kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi untuk memperoleh manfaat sosial maupun ekonomi. Beberapa penelitian internasional juga menekankan bahwa kesenjangan digital tidak hanya terjadi di antara wilayah perkotaan dan pedesaan, namun juga dapat terjadi antara kelompok sosial dalam satu wilayah yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan digital merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Selain Jurnal nasional dan Internasional, peneliti mendapatkan wawasan pemahaman melalui literatur lainnya seperti tesis dan buku-buku terkait dengan kesenjangan digital atau *digital divide*. Satu tesis Kirabo Desire yang berjudul *Bridging Rural Digital Inequality* menjelaskan bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan, kemudahan pengguna, dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan platform digital. Tesis ini relevan dengan penelitian yang sedang diteliti, karena sama-sama membahas hambatan akses dan penggunaan teknologi pada masyarakat lokal, meskipun objeknya adalah platform kesehatan digital di Uganda, sedangkan penelitian ini berfokus pada layanan penyewaan lapangan sepak bola.

Selain itu, keempat buku yang ada umumnya membahas kesenjangan digital, transformasi teknologi, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Fokus utamanya adalah bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap teknologi, tetapi juga mencakup motivasi, keterampilan, penggunaan, manfaat, serta kesiapan masyarakat dalam menghadapi perkembangan digital. Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi dipandang dapat mendukung pembangunan dan mempermudah

layanan masyarakat, tetapi juga dapat memperbesar ketimpangan apabila akses dan kemampuan digital yang ada belum terjadi secara merata.

Tabel 1.1 Penelitian Sejenis

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
1	Penulis: Ria Jayanthi dan Anggi Dinaseviani Judul: Kesenjangan Digital dan Solusi yang Diterapkan di Indonesia selama Pandemi COVID-19 Tahun: 2022 Nama Jurnal/Penerbit: Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi) Diterbitkan oleh BPSDMP Kominfo Yogyakarta &	Kualitatif Deskriptif	Teori Kesenjangan Digital Van Dijk dan Teori Difusi Inovasi - Everett Rogers	Keduanya sama-sama membahas kesenjangan digital dengan pendekatan kualitatif dan sama-sama melihat bahwa kesenjangan digital tidak hanya soal akses internet, tetapi juga menyangkut keterampilan dan pemanfaatan teknologi.	Jurnal membahas secara nasional dan fokus pada kebijakan pemerintah, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan membahas secara lokal melalui studi kasus penyewaan lapangan sepak bola dengan data lapangan langsung.

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Alamat: https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.187-200 Tanggal Unduh: 31 Januari 2026				
2	Penulis: Nur Azizah Komara Rifai, Marisza Herlina, Yani Nurhadryani, dan Ratna Agustina Judul: Literasi Digitalisasi Data untuk Mengatasi Kesenjangan Digital di Masyarakat Perdesaan di Desa Dayeuhkolot, Subang	Kuantitatif	Teori Kesenjangan Digital Dimaggio & Hargittai (2001) dan Konsep Literasi Digital dan Literasi Data - Huvila (2012)	Keduanya sama-sama membahas kesenjangan digital pada masyarakat lokal, terutama terkait perbedaan akses dan keterampilan dalam menggunakan teknologi. Keduanya juga menyoroti bahwa faktor pendidikan dan kemampuan digital	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik untuk menguji efektivitas pelatihan digitalisasi data. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teori Jan Van Dijk untuk menganalisis kesenjangan

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Tahun: 2024 (Vol. 07 No. 03, 2024) Nama Jurnal/ Penerbit: Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat Diterbitkan oleh Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan IPB University Alamat: https://journal.uniku.ac.id/index.php/empowerment/article/download/10499/4407 Tanggal Unduh: 31 Januari 2026			menjadi penyebab utama terjadinya kesenjangan.	digital pada layanan penyewaan lapangan.
3	Penulis: Muhammad Herman, Ade Salahudin Permadi, Verawati	Kualitatif Deskriptif	Teori Kesenjangan Digital (Digital Divide)	Keduanya sama-sama membahas kesenjangan digital dengan pendekatan kualitatif dan	Jurnal fokus pada dampak akses internet terhadap kualitas pendidikan di desa terpencil.

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Judul Jurnal: Kesenjangan Akses Internet dan Dampaknya terhadap Kualitas Pendidikan di Desa Tampelas Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan Tahun: 2025 Nama Jurnal/Penerbit: BITNET: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Alamat: https://doi.org/10.33084/bitnet.v10i2.9971 Tanggal Unduh: 31 Januari 2026			menyoroti keterbatasan akses serta kemampuan teknologi pada masyarakat lokal.	Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan fokus pada kesenjangan digital dalam layanan penyewaan lapangan sepak bola berbasis teori Jan Van Dijk.
4	Penulis: Ismail Fajar	Kuantitatif	Teori Kesenjangan Digital	Keduanya sama-sama membahas	Jurnal ini menggunakan pendekatan

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Judul Jurnal: Kesenjangan Digital Tingkat Ketiga pada Pemuda Pedesaan di Kabupaten Cianjur, Indonesia Tahun Terbit: 2021 (Volume 10 Nomor 1, Juni 2021) Nama Jurnal/Penerbit: Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi dan Informatika Alamat: https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.4260 Tanggal Unduh: 31 Januari 2026		Tingkat Tiga (<i>Third Level Digital Divide</i>) - Massimo Ragnedda (2017)	kesenjangan digital pada masyarakat lokal dan melihat pengaruh faktor sosial terhadap pemanfaatan teknologi.	kuantitatif berbasis teori <i>third level digital divide</i> (Ragnedda) untuk mengukur perbedaan manfaat TIK. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teori Jan Van Dijk untuk menganalisis kesenjangan digital dalam layanan penyewaan lapangan sepak bola.
5	Penulis: Anni Tanriwotul Chusna, Elsa Setia Budi, Sukma Arya	Kualitatif Deskriptif	Teori Kesenjangan Digital dan Konsep Literasi	Keduanya sama-sama membahas kesenjangan digital dalam	Jurnal ini mengevaluasi program literasi digital pada layanan

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Ratri, Reivina Salsa Pramudhita, Taufiqurrohm an, Innarotul Ulya, Rizka Zainatul Milah, dan Fadjar Setiyo Anggraeni Judul Jurnal: Menjembatani Kesenjangan Digital dalam Layanan Adminduk: Evaluasi Program WASESA di Kelurahan Nongkosawit Tahun Terbit: 2025 (Vol. 3 No. 2, Agustus 2025) Nama Jurnal/Penerbit: RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua Universitas Wahid Hasyim Semarang		Digital	layanan berbasis digital di tingkat lokal dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat hambatan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi.	adminduk, sedangkan penelitian yang dilakukan menganalisis kesenjangan digital pada layanan penyewaan lapangan dengan teori Jan Van Dijk secara lebih spesifik dan bersifat studi kasus.

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Alamat: https://mail.jurnalpkm.id/index.php/renata/article/view/194 Tanggal Unduh: 31 Januari 2026				
6	Penulis: Muhamad Dimas dan Mohammad Rezza Fahlevi Judul Jurnal: Pengentasan Digital Divide dalam Penerapan E-Government di Kabupaten Sumbawa Tahun Terbit: 2024 Nama Jurnal/Penerbit: Jurnal Teknologi dan Komunikasi Pemerintahan (JTKP) Diterbitkan oleh Prodi Teknologi Rekayasa Informasi	Kualitatif Deskriptif	Teori Digital Divide Szilard Molnár (2003)	Keduanya sama-sama membahas kesenjangan digital di tingkat lokal dengan pendekatan kualitatif dan menyoroti hambatan akses serta penggunaan teknologi dalam layanan berbasis digital.	Jurnal ini menggunakan teori Molnár dan berfokus pada penerapan <i>E-Government</i> di tingkat kabupaten, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan teori Van Dijk dan fokus pada studi kasus layanan penyewaan lapangan sepak bola.

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Pemerintahan, IPDN Alamat: https://ejournal.ipdn.ac.id/JTKP/article/download/4504/2013 Tanggal Unduh: 31 Januari 2026				
7	Penulis: Gilang Tresna Putra Anugrah dan Sofyan Sjaf Judul Jurnal: Analisis Kesenjangan Digital Tingkat Pertama dan Daya Beli Komunikasi Kelas Sosial di Desa Semplak Barat Kabupaten Bogor Tahun Terbit: 2023 Nama Jurnal/Penerbit: Journal of	Kuantitatif	Teori Kesenjangan Digital Tingkat Pertama Jan Van Dijk (2005) dan Konsep kelas sosial dan daya beli	Keduanya sama-sama membahas kesenjangan digital di tingkat lokal dengan menggunakan kerangka teori kesenjangan digital.	Jurnal ini bersifat kuantitatif dengan analisis data sekunder untuk mengukur akses perangkat dan daya beli komunikasi berdasarkan kelas sosial, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan bersifat kualitatif studi kasus yang menganalisis kesenjangan digital dalam layanan penyewaan lapangan sepak

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR) Alamat: https://doi.org/10.7777/jiemar.v4i6.498 Tanggal Unduh: 31 Januari 2026				bola.
8	Penulis: Carolina Dalla Chiesa & Anders Rykkja Judul Jurnal: Bridging the Urban-Digital Divide: Crowdfunding as an Online Middleground Space Tahun Terbit: 2024 Nama Jurnal/Penerbit: City, Culture and Society diterbitkan oleh Elsevier	Kualitatif (Konseptual dan Eksploratif)	Konsep Digital Middleground didukung Creative class dan platformization	Keduanya sama-sama membahas kesenjangan digital dengan pendekatan kualitatif dan melihat dampak teknologi dalam konteks sosial.	Jurnal ini bersifat konseptual dan global dengan fokus pada crowdfunding dan kota kreatif, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan bersifat studi kasus empiris menggunakan teori Van Dijk pada layanan penyewaan lapangan sepak bola di tingkat lokal.

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Ltd Alamat: https://doi.org/10.1016/j.ccs.2024.100580 Tanggal Unduh: 31 Januari 2026				
9	Penulis: Christopher Andere Agwenyi & Franklin Wabwoba Judul Jurnal: The Deepening Digital Divide: Inequality in the Information Society Tahun Terbit: 2024 Nama Jurnal/Penerbit: International Journal of Science and Research Archive Alamat:	Mixed Methods	Teori Digital Divide (Van Dijk, 2005) dan Konsep Digital Inequality (DiMaggio & Hargittai)	Keduanya sama-sama membahas kesenjangan digital dengan merujuk pada teori Van Dijk dan melihat dampak akses serta penggunaan teknologi terhadap ketimpangan sosial.	Jurnal ini menggunakan metode campuran dan fokus pada ketimpangan masyarakat informasi secara luas, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus pada layanan penyewaan lapangan sepak bola di tingkat lokal.

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	https://doi.org/10.30574/ijstra.2024.13.2.2105 Tanggal Unduh: 31 Januari 2026				
10	Penulis: Luis Filipe Nakayama, William Warr Binotti, Naira Link, Chrystinne Oliveira Fernandes, Pia Gabrielle Isidro Alfonso, Leo Anthony Celi, Ciao Vinicius Saito Regatieri Judul Jurnal: The Digital Divide in Brazil and Barriers to Telehealth and Equal Digital Healthcare: An Analysis of Internet Access Using Publicly Available Data Tahun Terbit:	Kuantitatif	First-Level Digital Divide (Van Dijk) dan konsep Digital Inequality	Keduanya sama-sama membahas kesenjangan digital dan dampaknya terhadap layanan berbasis teknologi dengan kerangka teori digital divide.	Jurnal ini bersifat kuantitatif berbasis data nasional dan analisis statistik dalam konteks telehealth, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan bersifat kualitatif studi kasus dengan teori Van Dijk pada layanan penyewaan lapangan sepak bola di tingkat lokal.

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	2022 Nama Jurnal/Penerbit: JMIR Preprints - Submitted to Journal of Medical Internet Research (JMIR Publications) Alamat: https://doi.org/10.2196/preprints.42483 Tanggal Unduh: 31 Januari 2026				
11	Penulis: Kirabo Desire Judul: Bridging Rural Digital Inequality: Investigating Usability and Accessibility Challenges in Health Digital Platforms in Kigezi, Uganda Tahun: 2023	Mixed Methods	Teori Digital Divide (Van Dijk) dan Konsep Digital Inequality (Ragnedda, Helsper)	Keudanya sama-sama membahas kesenjangan digital dengan teori digital divide serta menyoroti hambatan akses dan keterampilan teknologi pada masyarakat lokal.	Penelitian ini menggunakan metode campuran dan fokus pada platform kesehatan digital di wilayah rural uganda, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif studi

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Kampus Penerbit: Glasgow Caldonian University & African Leadership College Alamat: https://doi.org/10.6084/m9.figshare.30929126 Tanggal Unduh: 3 Februari 2026				kasus pada layanan penyewaan lapangan sepak bola di tingkat lokal.
12	Penulis: Jan A.G.M. Van Dijk Judul Buku: The Deepening Divide: Inequality in the Information Society Tahun Terbit: 2005 Penerbit: Sage Publications Alamat: https://id.scrib	Kualitatif- Teoritis	Teori Digital Divide Van Dijk: Kesenjangan empat tahap: motivasi, akses fisik, keterampilan , dan penggunaan	Keduanya sama-sama menggunakan teori Van Dijk untuk melihat kesenjangan digital sebagai proses bertingkat (akses,skill, dan penggunaan)	Buku ini bersifat teoritis dan makro (membangun konsep global, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan bersifat empiris lokal (menerapkan teori pada kasus penyewaan lapangan sepak bola).

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	d.com/document/929059729/ Van-Dijk-J-A-G-M-2005- The-deepening-divide- Inequality-in-the- information-society- SAGE-Publications Tanggal Unduh: 5 Februari 2026				
13	Penulis: Rino Subekti, Daniel Adolf Ohhyver, Loso Judianto, I Kadek Susila Satwika, Najirah Umar, Dr. Nur Hayati, I Putu Susila Handika, Joosten, Migunani, Yoseb Boari, dan Dr. Saktisya Putra Judul Buku: Transformasi Digital (Teori &	Kualitatif	Teori Transformasi Digital dan konsep Society 5.0, didukung konsep cloud computing, IoT, big data, dan AI	Keduanya sama-sama membahas dampak teknologi digital terhadap masyarakat dan pentingnya kesiapan serta kemampuan digital.	Buku ini bersifat konseptual dan membahas transformasi digital secara luas, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan bersifat empiris studi kasus dengan teori kesenjangan digital Van Dijk pada layanan penyewaan lapangan sepak bola.

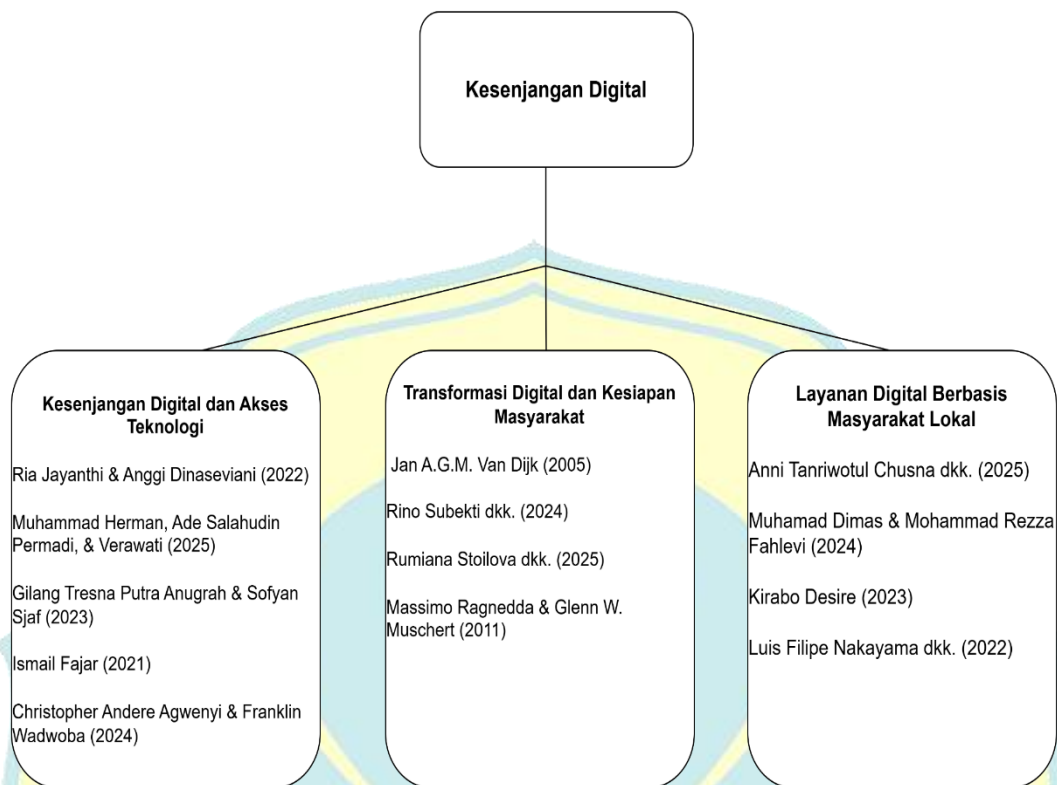
No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	implementasi Menuju Era Society 5.0) Tahun Terbit: 2024 Penerbit: PT. Sonpedia Publishing Indonesia Alamat: https://www.researchgate.net/publication/380462238_TRANSFORMASI_DIGITAL_Teori_implementasi_Menuju_Era_Society_50 Tanggal Unduh: 5 Februari 2026				
14	Penulis: Rumiana Stoilova, Kaloyan Haralampiev, Svetlomis Zdravkov, Kamelia Petkova, Rumiana Zheleva,	Kualitatif	First, Second, dan Third Level Digital Divide dan Konsep Fourth-Level Digital Divide	Keduanya sama-sama membahas kesenjangan digital sebagai fenomena bertingkat (akses, keterampilan dan penggunaan)	Buku ini membahas kesenjangan digital secara makro dan kontemporer, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Stefan Markov, Martin Kontantinov, Marieta Hristova, Svetla Stoeva, Donna Pickard, Stoyan Stavru Judul Buku: Digital Divide: Inequality and Inclusion in the 21st Century Tahun Terbit: 2025 Penerbit: European Commission & Bulgarian National Science Fund Alamat: https://iztok-zapad.eu/image/catalog/materials/digital-divide-3.pdf Tanggal Unduh: 5 Februari 2026			serta melihat dampaknya terhadap inklusi sosial dan layanan publik berbasis digital.	pendekatan kualitatif studi kasus dengan teori Van Dijk untuk menganalisis kesenjangan digital dalam layanan penyewaan lapangan sepak bola di tingkat lokal. Buku bersifat global dan konseptual empiris, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan bersifat lokal dan kontekstual.

No	Identitas	Metodologi	Teori	Persamaan	Perbedaan
15	Penulis: Massimo Ragnedda & Glenn W. Muschert Judul Buku: ICTs and Sustainable Solutions for the Digital Divide: Theory and Perspective Tahun Terbit: 2011 Penerbit: IGI Global, Hershey-New York Alamat: https://doi.org/10.4018/978-1-61520-799-2 Tanggal Unduh: 5 Februari 2026	Kualitatif	ICT4D (Information and Communication Technologies for Development) / Development Informatics	Keduanya sama-sama membahas kesenjangan digital dan melihat bagaimana teknologi memengaruhi akses serta pemanfaatan layanan digital dalam masyarakat.	Buku ini membahas kesenjangan digital secara global dalam konteks pembangunan (ICT4D), sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teori Van Dijk untuk menganalisis kesenjangan digital pada layanan penyewaan lapangan sepak bola di tingkat lokal.

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Skema 1.1 Tinjauan Literatur Sejenis



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital atau *digital divide* merupakan suatu kondisi ketimpangan yang terjadi dalam aspek akses, kemampuan, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) antara individu maupun kelompok sosial. Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) Kesenjangan Digital mendefinisikan Kesenjangan Digital sebagai:

“the gap between individuals, households, businesses and geographic areas at different socio-economic levels with regard both to their opportunities to access information and communication technologies (Its) and to their use of the internet for a wide variety of activities”

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kesenjangan muncul pada berbagai level, baik individu, rumah tangga, sektor bisnis, maupun wilayah geografis,

yang memiliki perbedaan kondisi sosial ekonomi, terutama dalam hal peluang untuk mengakses teknologi informasi dan komunikasi.⁹ Dalam Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2003 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan E-Government, kesenjangan digital dipahami sebagai kondisi keterisolasian dari arus perkembangan global akibat ketidakmampuan dalam memanfaatkan informasi.¹⁰ Dalam regulasi disoroti bahwa ketidakmampuan beradaptasi terhadap dinamika dan tren global dapat menjerumuskan bangsa Indonesia ke dalam jurang *digital divide*, yaitu situasi terpinggirkan dari kemajuan global karena keterbatasan dalam mengakses dan memanfaatkan informasi.

Seiring dengan perkembangannya, kesenjangan digital tidak dipahami berdiri sendiri, melainkan berhubungan erat dengan struktur ketimpangan sosial yang telah ada sebelumnya. Ketimpangan dalam aspek pendidikan, pendapatan, pekerjaan, serta modal sosial memengaruhi peluang seseorang untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi dan informasi secara optimal.¹¹ Dengan demikian, kesenjangan digital dapat memperkuat ketimpangan sosial apabila kelompok yang telah memiliki keistimewaan sosial lebih mampu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Perkembangan teori kesenjangan digital juga menunjukkan adanya pergeseran fokus, dari sekadar persoalan akses menuju aspek keterampilan dan hasil penggunaan teknologi. Hargittai melalui konsep *Second-level digital divide*, menekankan bahwa kesenjangan tidak hanya terletak pada kepemilikan akses internet, tetapi juga terhadap kemampuan individu dalam menggunakannya secara efektif.¹² Dua individu yang disandingkan memiliki tingkat akses yang sama dalam teknologi internet belum tentu

⁹ OECD, *Understanding the Digital Divide* (Paris: OECD Publishing, 2001), dikutip dalam “Remote rural home based businesses and digital inequalities: Understanding needs and expectations in a digitally underserved community,” *Journal of Rural Studies*, hlm. 5. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2018.09.011>

¹⁰ Inpres. 2003. Kebijakan dan Strategi Nasional, Jakarta.

¹¹ Paul DiMaggio et al., “Digital Inequality: From Unequal Access to Differentiated Use,” *Social Inequality* (2004): 355–400 diakses melalui <https://webuse.org/p/c05/> Pada 18 Februari 2026.

¹² Eszter Hargittai, “Second-Level Digital Divide: Differences in People’s Online Skills,” *First Monday* 7, no. 4 (2002). <https://doi.org/10.5210/fm.v7i4.942>

memiliki kapasitas yang setara dalam mencari, menilai, dan memanfaatkan informasi digital. Adanya perbedaan literasi digital, pengalaman penggunaan, serta strategi dalam memanfaatkan teknologi menjadi faktor yang penting dalam membedakan hasil yang diperoleh.

Kajian mutakhir mengidentifikasikan *third-level digital divide*, yakni kesenjangan dalam hasil atau keuntungan sosial-ekonomi yang diperoleh dari penggunaan teknologi digital.¹³ Pada level ini, fokus analisis tidak lagi terbatas oleh apakah seseorang dapat mengakses atau menggunakan teknologi, tetapi apakah penggunaan tersebut menghasilkan manfaat nyata seperti peningkatan produktivitas, peluang ekonomi, partisipasi sosial, maupun peningkatan kualitas hidup. Dengan demikian, kesenjangan digital mencerminkan perbedaan dalam kemampuan mentransformasikan akses dan keterampilan menjadi keuntungan yang konkret.

Dalam perspektif yang lebih luas, kesenjangan digital merupakan proses bertingkat yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Keterbatasan akses dapat membatasi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, sementara keterbatasan keterampilan dapat menghambat pemerolehan manfaat. Siklus ini berulang dan berpotensi menciptakan bentuk eksklusi digital yang berkelanjutan. Helsper menegaskan bahwa eksklusi digital memiliki hubungan yang berkaitan dengan eksklusi sosial, sehingga ketimpangan dalam ranah digital berimplikasi langsung terhadap ketimpangan dalam kehidupan yang lebih luas.¹⁴

Pemahaman terhadap kesenjangan digital sebagai fenomena yang memiliki banyak dimensi menegaskan bahwa persoalan ini tidak dapat dipahami secara terbatas hanya dari sisi ketersediaan atau akses teknologi. Ketimpangan digital meliputi aspek motivasi, ketersediaan sumber daya material, kemampuan atau keterampilan penggunaan, hingga perbedaan pemanfaatan yang dihasilkan dari teknologi tersebut.

¹³ Ellen J. Helsper, "A Corresponding Fields Model for the Links Between Social and Digital Exclusion," *Communication Theory* 22, no. 4 (2012): 403–426, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2012.01416.x>

¹⁴ Ellen J. Helsper, "Digital Inclusion: An Analysis of Social Disadvantage and the Information Society," *Department for Communities and Local Government* (2008).

Kerumitan ini memerlukan suatu kerangka teori yang mampu menguraikan tahapan serta struktur kesenjangan secara teratur, sekaligus menjelaskan bagaimana faktor-faktor sosial berperan dalam proses adopsi dan optimalisasi teknologi digital.

1.6.2 Konsep Teori Jan Van Dijk

Jan A.G.M Van Dijk merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan konsep kesenjangan digital. Dalam pemahamannya ia menjelaskan bahwa kesenjangan digital tidak dapat dipandang sederhana sebagai persoalan ada atau tidaknya akses terhadap teknologi, melainkan sebagai suatu proses yang berlangsung secara bertahap, dinamis, dan berlapis, yang tidak hanya berhenti pada persoalan akses fisik terhadap teknologi. Pandangannya terhadap kesenjangan tersebut mencakup dari berbagai dimensi, mulai dari motivasi individu untuk menggunakan teknologi, kemampuan atau keterampilan digital yang dimiliki, pola dan intensitas penggunaan, hingga manfaat sosial dan ekonomi yang diperoleh dari pemanfaatan teknologi.¹⁵

Van Dijk menegaskan bahwa kesenjangan digital berlangsung melalui berbagai tahapan yang bersifat bertingkat dan akumulatif. Hal ini berarti bahwa ketidaksetaraan atau ketimpangan yang muncul pada fase awal akan berkesinambungan terhadap fase selanjutnya dan berpotensi semakin memperlebar jarak ketimpangan yang ada. Untuk menjelaskan ketimpangan tersebut, Van Dijk mengklasifikasikan akses digital ke dalam empat bentuk utama, yakni *motivational access*, *material access*, *skills access*, dan *usage access*.¹⁶ Klasifikasi ini menegaskan bahwa kesenjangan digital tidak semata-mata berkaitan dengan ketersediaan atau kepemilikan akses fisik terhadap teknologi, namun juga melibatkan aspek motivasi individu, kemampuan atau keterampilan dalam mengoperasikan teknologi, serta kualitas dan tujuan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan klasifikasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

¹⁵ Jan A. G. M. Van Dijk, "Digital Divide Research, Achievements and Shortcomings," *Poetics*, Vol. 34, No. 4–5, 2006, <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2006.05.004>

¹⁶ Jan A. G. M. Van Dijk, *The Deepening Divide: Inequality in the Information Society*, Sage Publications, 2005. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/the-deepening-divide/book226065>

- a. *Motivational Access* (Akses Motivasi) merujuk pada aspek minat, kesadaran, kesiapan psikologis, dan persepsi individu terhadap manfaat teknologi digital. Dalam berbagai situasi sering ditemukan individu yang belum memahami keterkaitan dan kegunaan teknologi dalam kehidupannya cenderung tidak terdorong untuk memanfaatkannya, walaupun aksesnya sudah tersedia. Hambatan motivasional dapat muncul karena beberapa aspek seperti faktor usia, tingkat pendidikan, pengalaman negatif terhadap teknologi, atau kurangnya kepercayaan terhadap sistem digital. Dalam konteks pelayanan publik berbasis elektronik atau penyewaan lapangan sepak bola di Lapangan Sudimara Tangerang, rendahnya motivasi masyarakat untuk menggunakan layanan daring dapat menyebabkan rendahnya tingkat pemanfaatan, sehingga tujuan efisiensi dan transparansi tidak tercapai secara optimal.
- b. *Material Access* (Akses Material) dimaknai ketersediaan perangkat teknologi dan jaringan internet yang memadai sebagai dasar untuk berpartisipasi dalam ruang digital. Kepemilikan perangkat seperti komputer, *smartphone*, serta akses terhadap koneksi internet yang stabil merupakan syarat awal agar individu dapat terhubung dengan teknologi digital. Van Dijk menekankan bahwa kepemilikan perangkat saja tidak secara langsung menciptakan kesetaraan digital. Banyak individu yang memiliki perangkat secara fisik, tetapi belum mampu dalam memanfaatkannya secara optimal akibat keterbatasan kemampuan, keterampilan, maupun pengetahuan. Oleh karena itu, akses material hanya menjadi tahapan awal dalam upaya mengurangi kesenjangan digital.
- c. *Skills Access* (Akses Keterampilan) dalam hal ini mencakup kemampuan teknis dan kognitif dalam menggunakan teknologi digital. Keterampilan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan operasional dasar seperti mengoperasikan aplikasi atau mengakses situs web, tetapi juga meliputi kemampuan mencari, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara efektif dan tepat guna. Dalam konteks era transformasi digital pelayanan

publik, keterampilan digital menjadi satu hal yang sangat penting, karena masyarakat dituntut untuk memahami berbagai prosedur administratif yang kini banyak dilakukan secara sistem elektronik. Individu dengan tingkat literasi digital yang rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan dan haknya sebagai warga negara, sehingga berpotensi terpinggirkan dalam mengakses sistem layanan yang semakin terdigitalisasi.

- d. *Usage Access* (Akses Penggunaan) merupakan tahapan yang berkaitan dengan variasi dan kualitas pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Van Dijk menekankan bahwa perbedaan tidak hanya terletak pada apakah seseorang menggunakan internet atau tidak, tetapi bagaimana dan tujuan untuk apa teknologi tersebut digunakan. Pemakaian teknologi yang bersifat produktif seperti mendukung kegiatan pendidikan, meningkatkan keterampilan dan literasi digital hingga mendorong partisipasi sosial dan akses informasi umumnya akan memberikan dampak yang lebih besar dalam memanfaatkan teknologi internet dibandingkan dengan penggunaan yang terbatas pada hiburan semata. Selain itu, perbedaan pola penggunaan ini juga dapat memengaruhi peluang individu dalam meningkatkan kualitas hidup, memperluas jejaring, dan memperoleh manfaat sosial. *Usage Access* ini menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana transformasi digital dan pelayanan publik bisa dimanfaatkan, atau justru memperlebar kesenjangan karena hanya dapat dioptimalkan oleh kelompok masyarakat tertentu yang memiliki kemampuan dan sumber daya yang lebih baik.

Berdasarkan empat dimensi akses digital yang dikemukakan oleh Jan Van Dijk, penelitian ini tidak mengkaji seluruh dimensi secara mendalam. Penelitian difokuskan pada dimensi *Skills Access* (akses keterampilan) dan *Usage Access* (akses penggunaan) karena kedua dimensi tersebut dinilai paling relevan dengan fenomena yang diteliti. Pemusatan perhatian pada kedua dimensi tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam terhadap bentuk-bentuk kesenjangan digital yang

dialami oleh tim sepak bola di Kecamatan Ciledug dalam mengakses dan menggunakan layanan penyewaan lapangan berbasis digital.

1.6.3 Konsep Penyewaan Lapangan

Konsep penyewaan lapangan merupakan salah satu bagian dari layanan berbasis jasa yang memberikan hak penggunaan suatu fasilitas kepada individu maupun kelompok dalam jangka waktu tertentu dengan sistem pembayaran sejumlah biaya. Penyewaan lapangan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai bentuk layanan publik yang mengalami perubahan seiring dengan transformasi digital. Sistem penyewaan Lapangan Sepak Bola Sudimara telah beralih dari mekanisme manual berubah menuju sistem berbasis digital melalui sistem pemesanan (*booking*) daring yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan keteraturan layanan. Perubahan cara ini menunjukkan bahwa penyewaan lapangan tidak lagi menjadi sekadar interaksi langsung antara pengguna dan pengelola, tetapi telah menjadi bagian dari sistem layanan berbasis teknologi.

Dalam konteks pemasaran jasa, Kotler dan Keller menjelaskan bahwa aktivitas penyewaan termasuk dalam kategori layanan berbasis akses (*access-based service*), dimana kondisi konsumen tidak memiliki kepemilikan permanen atas aset tersebut, melainkan hanya memanfaatkan fungsi dan manfaatnya sesuai dengan kebutuhan.¹⁷ Konsep ini menekankan bahwa nilai yang diterima oleh konsumen tidak terletak pada kepemilikan fisik atau suatu fasilitas, melainkan pada kemudahan dalam mengakses dan menggunakan layanan tersebut secara efektif. Dalam konteks layanan publik, konsep ini berkaitan juga dengan bagaimana akses terhadap layanan tersebut dapat dijangkau secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga tidak menimbulkan ketimpangan dalam pemanfaatannya.

Dalam perspektif layanan jasa, Lovelock dan Wirtz menjelaskan bahwa penyewaan merupakan bentuk layanan yang melibatkan pengelolaan sumber daya fisik

¹⁷ Philip Kotler & Kevin Lane Keller, *Marketing Management*, 15th Edition (Pearson, 2016). hlm. 424-430.

serta interaksi antara penyedia layanan dan pengguna.¹⁸ Dalam praktik penyewaan lapangan berbasis digital, interaksi tersebut seiring berjalannya waktu mengalami perubahan, dari interaksi langsung menjadi interaksi berbasis sistem atau platform. Transformasi ini membawa keuntungan berupa efisiensi, transparansi jadwal, serta kemudahan akses. Namun pada praktiknya, tidak semua pengguna memiliki kemampuan yang sama dalam memahami alur penggunaan sistem digital sehingga memunculkan hambatan dalam mengakses layanan penyewaan tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sistem penyewaan lapangan tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi dan akses internet, namun juga pada kesiapan sosial pengguna dalam mengadopsinya.

Konsep Penyewaan lapangan juga dapat dikaitkan dengan fenomena *sharing economy*, yaitu sistem pemanfaatan sumber daya secara bersama melalui akses sementara yang difasilitasi oleh teknologi digital. Layanan berbasis akses yang didukung platform digital dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, namun juga berpotensi menciptakan kesenjangan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengguna dalam mengakses perkembangan teknologi.¹⁹ Hal ini relevan dengan kondisi yang terjadi pada Empat Tim Sepak Bola wilayah Kecamatan Ciledug khususnya dalam konteks penyewaan Lapangan Sepak Bola Sudimara, dimana digitalisasi layanan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, tetapi pada praktiknya justru memunculkan perbedaan kemampuan antar pengguna dalam mengakses sistem. Konsep penyewaan lapangan dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai layanan penggunaan fasilitas, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika transformasi digital yang berimplikasi terhadap munculnya kesenjangan digital dalam layanan publik.

¹⁸ Christopher Lovelock & Jochen Wirtz, *Services Marketing: People, Technology, Strategy*, 7th Edition (Pearson, 2011). hlm. 34-36.

¹⁹ Juho Hamari, Mimmi Sjöklint, & Antti Ukkonen, "The Sharing Economy: Why People Participate in Collaborative Consumption," *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 67(9), 2016. <https://doi.org/10.1002/asi.23552>.

1.6.4 Konsep Tim Sepak Bola

Sepak Bola merupakan olahraga beregu yang dimainkan oleh dua kelompok atau tim dengan masing-masing tim berisikan sebelas pemain di lapangan. Dalam permainan ini, setiap tim berusaha mencetak gol ke gawang lawan sebanyak mungkin untuk memperoleh kemenangan.²⁰ Sepak bola menjadi salah satu olahraga yang sangat populer di berbagai negara dikarenakan aturan permainannya mudah dipahami dan dapat dimainkan oleh berbagai lapisan masyarakat. Sepak bola tidak hanya dipahami sebagai permainan yang mengandalkan kemampuan individu, tetapi juga sebagai olahraga tim yang menuntut kerja sama, strategi, dan koordinasi antarpemain dalam mencapai tujuan bersama.²¹

Sebagai olahraga beregu, sepak bola memiliki karakteristik yang berbeda dengan olahraga individual. Dalam sepak bola, keberhasilan permainan tidak hanya bergantung pada satu individu pemain, melainkan pada keterhubungan peran seluruh anggota tim. Setiap pemain memiliki tugas tertentu sesuai dengan posisinya, seperti penjaga gawang, pemain bertahan, pemain tengah maupun penyerang. Meskipun memiliki peran yang berbeda, seluruh pemain tetap bergerak dalam tujuan yang sama, yaitu membangun permainan, menjaga pertahanan serta menciptakan peluang untuk mencetak gol. Hal ini menunjukkan bahwa sepak bola merupakan olahraga yang menempatkan kerja sama sebagai unsur penting dalam permainan.

Sepak bola juga menuntut setiap pemain untuk memiliki kemampuan dasar dan keterampilan bermain yang baik. Untuk menciptakan kerja sama yang efektif, pemain perlu menguasai teknik dasar seperti mengoper bola, menggiring bola, mengontrol bola, menendang, serta memahami pergerakan di dalam lapangan. Penguasaan tersebut penting karena pemain harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai posisi, situasi permainan, dan kebutuhan strategi tim. Dengan kemampuan yang baik, pemain dapat

²⁰ Najwa, I. A. (2020). Makalah Permainan Sepakbola. Sipeg.Unj.Ac.Id.

²¹ Muhammad Fachrurrozi Bafadal, Awang Yulianto, Lianta, Yohanes Tomas Tongge, dan Afdhilan Sahar, "Pengaruh Teknologi Terhadap Program Latihan Sepak Bola," *Jurnal Dunia Pendidikan* 5, no. 4 (Februari 2025): 1516.

menjalankan perannya secara cepat dan tepat sehingga mendukung tercapai tujuan bersama dalam permainan sepak bola.²²

Tim sepak bola dapat dipahami lain sebagai kelompok sosial yang terbentuk melalui aktivitas olahraga sepak bola dan memiliki tujuan bersama. Di dalam tim terdapat proses kerja sama, pembagian peran, serta komunikasi antar anggota yang diperlukan agar kegiatan tim dapat berjalan dengan baik. Dalam permainan sepak bola, setiap pemain memiliki posisi dan tanggung jawab yang saling berkaitan, keberhasilan tim tidak hanya ditentukan oleh kemampuan masing-masing pemain, tetapi juga oleh kemampuan tim dalam membangun koordinasi dan kerja sama secara kolektif.²³

Pemahaman mengenai tim sepak bola sebagai kelompok sosial menjadi penting dalam penelitian ini karena tim tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan pemain yang bertanding di lapangan. Tim sepak bola juga memiliki pola hubungan sosial di antara para anggotanya. Hubungan tersebut terlihat dari cara anggota berkomunikasi, mengatur jadwal bermain, membagi tugas, serta menjaga kekompakan tim. Pola hubungan ini biasanya terbentuk melalui kedekatan tempat tinggal, pertemanan, kesamaan hobi, atau kebiasaan bermain bersama. Dengan demikian, tim sepak bola memiliki fungsi sosial yang lebih luas dari sekadar kelompok olahraga.

Selain berfungsi sebagai kelompok olahraga, tim sepak bola juga menjadi ruang interaksi sosial bagi para anggotanya, hubungan yang terbentuk di dalam tim tidak hanya berlangsung ketika latihan atau pertandingan, tetapi juga muncul melalui komunikasi sehari-hari, solidaritas, dan kebersamaan antara anggota. Melalui interaksi tersebut, pemain belajar menyesuaikan diri dengan aturan permainan, strategi tim, serta kebutuhan kelompok. Sepak bola tidak hanya memiliki dimensi olahraga, tetapi juga dimensi sosial yang membentuk hubungan antarindividu di dalam tim.

²² Al-Muqsith, "Somatotipe dan Fisiologi Pemain Sepak Bola," *Averrous: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh* 1, no. 2 (November 2015): 59.

²³ Maylana Sudharma dan Dede Nurodin, "Sepak Bola Sebagai Sarana Pembentukan Kepribadian dan Interaksi Sosial Anak-Anak," *Jurnal Prestasi* 9, no. 1 (Juni 2025): 14–18.

Dimensi sosial dalam tim sepak bola juga terlihat dari adanya proses penyesuaian antar anggota. Setiap anggota tidak selalu memiliki latar belakang, karakter, atau kemampuan yang sama. Namun, ketika berada di dalam satu tim, mereka perlu membangun kesepahaman agar kegiatan tim dapat berjalan. Proses ini menunjukkan bahwa tim sepak bola menjadi ruang sosial yang mengajarkan kerja sama, komunikasi, tanggung jawab dan penyelesaian perbedaan. Tim sepak bola dapat dipahami sebagai bentuk kelompok sosial yang terbentuk melalui aktivitas olahraga, tetapi berkembang melalui relasi sosial yang terbangun di antara anggotanya.

Tim sepak bola juga dapat dilihat sebagai kelompok sosial yang membentuk identitas bagi anggotanya. Ketika seseorang bergabung dalam sebuah tim, ia tidak hanya hadir sebagai pemain, tetapi juga menjadi bagian dari kelompok yang memiliki ikatan dan rasa memiliki. Identitas tersebut terbentuk melalui pengalaman bersama, seperti latihan, pertandingan, kegiatan tim, dan hubungan sosial yang terbangun di dalamnya. Oleh karena itu, keterlibatan dalam tim sepak bola dapat memperkuat rasa kebersamaan, tanggung jawab, serta solidaritas antara anggota.²⁴

1.7 Hubungan Antar Konsep

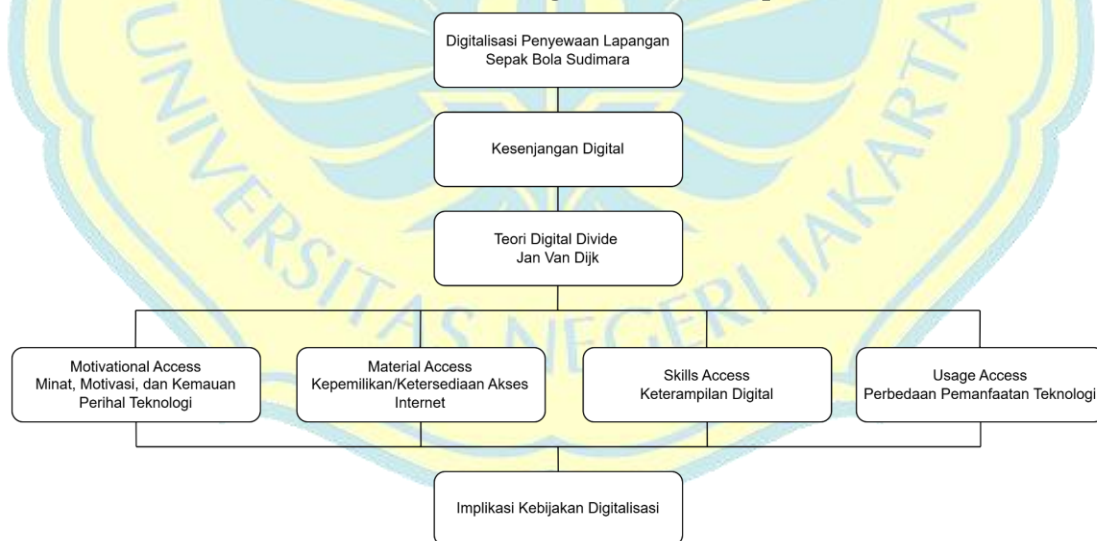
Transformasi digital dalam pelayanan publik mendorong perubahan sistem layanan dari metode manual menuju sistem berbasis teknologi digital dengan tujuan meningkatkan efisiensi, transparansi, serta kemudahan akses bagi masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, transformasi digital tersebut terlihat pada penerapan sistem penyewaan Lapangan Sepak Bola Sudimara di Kota Tangerang yang pada saat ini menggunakan mekanisme pemesanan lapangan berbasis digital atau *booking* daring. Perubahan ini merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan fasilitas publik. Namun dalam penerapan sistemnya, layanan berbasis digital ini tidak selalu dapat dimanfaatkan oleh seluruh kelompok masyarakat, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan digital yang disebabkan oleh

²⁴ *Ibid.*

perbedaan kemampuan, kesempatan, serta sumber daya dalam mengakses dan menggunakan teknologi digital.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori kesenjangan digital yang dikemukakan oleh Jan A.G.M. Van Dijk yang menekankan bahwa kesenjangan digital berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu *motivational access*, *material access*, *skills access*, dan *usage access*. Keempat dimensi tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami pengalaman pengguna dalam mengakses sistem penyewaan Lapangan Sepak Bola Sudimara, khususnya pada empat tim sepak bola di Kecamatan Ciledug. Melalui pengkajian aspek motivasi dalam penggunaan teknologi, ketersediaan perangkat dan akses internet, kemampuan keterampilan digital serta variasi pemanfaatan teknologi, peneliti ini berupaya menjelaskan bagaimana transformasi digital dalam layanan publik dapat memunculkan kesenjangan digital serta implikasi terhadap kebijakan digitalisasi yang inklusif bagi masyarakat.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Olahan Peneliti, 2026.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif dapat dipahami dengan suatu penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok sehubungan dengan masalah sosial atau kemanusiaan yang mereka hadapi.²⁵ Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) untuk mendeskripsikan kesenjangan digital akibat adanya penyewaan lapangan sepak bola yang berbasis digital yang berfokus pada pengguna aktif lapangan tersebut yaitu empat tim sepak bola Kecamatan Ciledug.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mendalam mengenai temuan penelitian. Penelitian ini memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui subjek penelitian yang terlibat dalam proses pengumpulan data. Data primer didapat melalui wawancara mendalam dengan tiga ketua dari empat tim sepak bola Kecamatan Ciledug, dimana mereka sebagai perwakilan dari setiap tim sepak bola yang merupakan pengguna aktif lapangan sepak bola Sudimara serta Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Tangerang . Selain empat tim sepak bola Kecamatan Ciledug, data primer juga didapat melalui pra survey peneliti terhadap pengelola lapangan sepak bola yang dimana peralihan penyewaan lapangan yang semula konvensional menjadi digital.

Selain itu, sumber data sekunder merupakan data atau informasi yang tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian, melainkan data yang sudah diperoleh dari penelitian terdahulu. Data sekunder dalam penelitian ini

²⁵ John W. Creswell dan J. David Creswell, "Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches", (California: SAGE Publication, 2018) hlm. 51.

diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti hasil kajian atau penelitian terdahulu, karya ilmiah, artikel, laman resmi, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkapkan kesenjangan digital yang terjadi pada Sistem Penyewaan Lapangan Sepak Bola Sudimara Kota Tangerang dengan perspektif teori yang dikemukakan Jan Van Dijk.

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekitar wilayah Kecamatan Ciledug serta di Lapangan Sepak Bola Sudimara yang terletak di Kota Tangerang, Provinsi Banten. Penelitian ini dilaksanakan selama periode tertentu yang cukup untuk mengumpulkan data yang relevan dan signifikan, dimulai dari Desember 2025 hingga Juni 2026. Durasi penelitian ini dipilih agar memungkinkan analisis mendalam dan terkini terhadap 4 Tim Sepak Bola yang aktif menggunakan Lapangan Sepak Bola tersebut dalam melihat kesenjangan digital yang terjadi dikarenakan transformasi digital pelayanan penyewaan lapangan sepak bola.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian individu ataupun kelompok yang menjadi sumber utama informasi bagi peneliti melalui mereka mendapatkan data yang dibutuhkan dan relevan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dapat disebut juga dengan informan. Dalam menentukan subjek penelitian, terdapat beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Subjek merupakan pihak yang bertanggung jawab atau berperan sebagai pengelola Lapangan Sepak Bola Sudimara.
2. Subjek merupakan empat ketua tim sepak bola di Kecamatan Ciledug yang menjadi pengguna aktif sistem penyewaan Lapangan Sepak Bola Sudimara. Keempat subjek dipilih untuk merepresentasikan karakteristik pengguna dari kelompok Generasi Baby Boomers,

Generasi X, Generasi Milenial, dan Generasi Z sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi variasi pengalaman penggunaan sistem digital.

3. Subjek bersedia memberikan informasi secara sukarela dan telah memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan dari karakteristik tersebut, peneliti memilih 7 informan, yang terdiri dari 1 informan kunci, 4 informan utama, dan 2 informan pendukung.

Tabel 1.2 Jumlah Informan

Jenis Informan	Peran Informan	Jumlah
Informan Kunci	Dispora Kota Tangerang	1
Informan Utama	4 Ketua Tim Sepak Bola Kecamatan Ciledug	4
Informan Pendukung	Pengelola Lapangan Sepak Bola Sudimara dan Penjaga Parkir Lapangan Sepak Bola Sudimara	2
TOTAL INFORMAN		7

Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

Informan tersebut dipilih berdasarkan pada pertimbangan relevansi terhadap fokus penelitian, yaitu kesenjangan digital dalam sistem penyewaan Lapangan Sepak Bola Sudimara. Informan kunci berasal dari Dispora Kota Tangerang karena memiliki pengetahuan mengenai kebijakan dan tujuan penerapan sistem digitalisasi. Informan utama adalah empat tim sepak bola sebagai pengguna aktif dan pengalaman langsung terhadap penggunaan sistem dan menjadi fokus penelitian. Sementara itu, informan pendukung adalah penjaga lapangan yang dipilih untuk melengkapi dan memverifikasi informasi dari sisi pelaksanaan di lapangan. Dengan demikian, ketiga jenis informan

tersebut memberikan perspektif yang menyeluruh dalam memahami kesenjangan digital.

1.8.4 Peran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menjadi instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti berupaya menjalin hubungan baik dengan subjek penelitian agar tercipta suasana komunikasi yang terbuka dan alami. Selain itu, peneliti memiliki tanggung jawab untuk menafsirkan makna data secara kontekstual, tanpa memberikan intervensi terhadap proses yang berlangsung di lapangan.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini sangat khas dalam penelitian kualitatif, karena dapat menghasilkan data yang lebih komprehensif dan bermakna. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali perspektif individu secara lebih rinci, sementara observasi lapangan memberikan pemahaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Dokumentasi juga berperan penting dalam merekam informasi yang dapat mendukung analisis lebih lanjut. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memperoleh data yang lebih kaya dan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai topik yang diteliti.²⁶ Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang lebih lanjut dan menyeluruh serta mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Penjelasan lebih

²⁶ John W. Creswell dan J. David Creswell, "Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches", (California: SAGE Publication, 2018) hlm. 51.

lanjut mengenai proses pengumpulan data akan diuraikan pada bagian berikutnya.

1. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat terbuka dan digunakan untuk menggali pandangan serta pengalaman partisipan melalui pertanyaan yang mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang dianggap memiliki kompetensi dan pemahaman tentang fokus penelitian. Selama wawancara, peneliti menyesuaikan gaya bahasa yang sesuai dengan karakteristik informan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan akurat.
2. Observasi, melibatkan pencatatan peristiwa dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Peneliti berperan sebagai instrumen yang terlibat langsung dalam lingkungan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung dengan mengunjungi Lapangan Sepak Bola Sudimara di Kecamatan Ciledug untuk mengamati dinamika penggunaan sistem penyewaan lapangan berbasis digital yang dialami oleh pengguna. Peneliti juga mengobservasi aplikasi Tangerang LIVE sebagai media penyewaan lapangan, meliputi alur penggunaan, fitur-fitur yang tersedia, proses pemesanan, pembayaran, serta kendala yang berpotensi memengaruhi kemampuan pengguna dalam mengoperasikan dan memanfaatkan aplikasi tersebut.
3. Dokumentasi, dalam penelitian ini digunakan sebagai pendukung data wawancara dan observasi. Teknik ini berfungsi untuk memperkuat dan memverifikasi keakuratan temuan penelitian. Dokumentasi dilakukan sejak tahap observasi hingga bukti visual yang relevan dari wawancara dengan informan dalam mengamati dan menggali informasi mengenai kesenjangan digitalisasi yang ada.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasi dan menyusun informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya secara sistematis.²⁷ Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk mendalami kompleksitas fenomena. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap utama sebagai fundamental. Pertama adalah reduksi data, adalah proses penyaringan data untuk memilih informasi yang relevan, mengelompokkan, dan menyusun sesuai dengan tujuan penelitian. Lalu yang kedua adalah penyajian data, di mana data disusun dalam bentuk narasi yang jelas untuk menggambarkan hubungan antar kategori secara sistematis. Dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana kesimpulan akhir diambil berdasarkan bukti yang ada, dengan pendekatan induktif yang tidak menggeneralisasi temuan-temuan lainnya.²⁸

1.8.7 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik untuk memverifikasi data dengan menggunakan sumber atau metode lain di luar data utama sebagai alat pengecekan dan pembanding.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Sebagai bentuk triangulasi sumber, peneliti memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data, termasuk wawancara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menganalisis fenomena dari berbagai sudut pandang, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Sebagai bentuk triangulasi sumber peneliti memanfaatkan berbagai metode yang digunakan dalam pengumpulan data, termasuk wawancara dengan Penelaah Teknis Kebijakan

²⁷ Sirajuddin Saleh, "Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula", (Gowa: AGMA, 2023), hlm. 85-86.

²⁸ Miles, Matthew B and A Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*, (London: Sage publication, 1994), hlm. 119.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 78.

Digitalisasi Dispora Kota Tangerang Bapak Kiki Julian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman dari hasil analisis fenomena dari berbagai perspektif dengan menempatkan Dispora Kota Tangerang sebagai Informan Kunci, sehingga data yang didapat bersifat komprehensif. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data dari tiga ketua tim sepak bola sebagai informan utama yang memberikan pengalaman langsung dalam penggunaan sistem digital. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan informasi dari pengelola lapangan sebagai informan pendukung untuk melakukan pengecekan silang. Dengan melibatkan berbagai sumber informan, peneliti dapat melihat kesesuaian maupun perbedaan data yang diperoleh. Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data dan menghasilkan temuan yang lebih komprehensif mengenai kesenjangan digital.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab. Bab pertama mengulas pengenalan topik penelitian, bab kedua mengkaji konteks sosial dan lokasi tempat penelitian dilakukan, bab ketiga menyajikan hasil temuan dari penelitian, bab keempat menganalisis temuan tersebut, dan bab kelima menyimpulkan hasil dari penelitian ini. Struktur penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang diteliti, mulai dari konteks awal hingga kesimpulan akhir. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing bab.

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Setting Lokasi Penelitian

Pada bab ini berisi deskripsi dan keterangan lokasi dari Lapangan Sepak Bola Sudimara, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang, yang menjadi lokasi utama penelitian. Pada Bab ini juga menjelaskan mengenai Profil lapangan, Kondisi sosial ekonomi

masyarakat sekitar, sistem penyewaan lapangan, serta profil informan yang terdiri dari pihak Dispora, pengelola lapangan, penjaga parkir, dan empat ketua tim sepak bola di Kecamatan Ciledug.

BAB III: Temuan Penelitian

Bab ini mendeskripsikan temuan lapangan peneliti terkait dinamika persepsi tim sepak bola di Kecamatan Ciledug terhadap penerapan sistem penyewaan lapangan berbasis digital di Lapangan Sepak Bola Sudimara. Selain itu, dalam bab ini juga menguraikan berbagai hambatan yang dialami pengguna serta bentuk penyesuaian tim dalam merespons sistem digital tersebut.

BAB IV: Analisis Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian mengenai penerapan sistem penyewaan lapangan sepak bola berbasis digital di Lapangan Sepak Bola Sudimara. Pembahasan difokuskan pada bentuk kesenjangan digital berdasarkan perspektif Jan A.G.M. Van Dijk, khususnya pada dimensi skills access dan usage access. Selain itu, bab ini juga membahas dampak digitalisasi terhadap akses penyewaan serta analisis temuan penelitian berdasarkan Teori Kesenjangan Digital Jan A.G.M. Van Dijk.

BAB V: Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan yang dipaparkan dari keseluruhan penelitian mengenai digitalisasi sistem penyewaan Lapangan Sepak Bola Sudimara di Kota Tangerang, serta dampak yang ditimbulkannya terhadap masyarakat setempat serta memberikan rekomendasi kebijakan dari temuan tersebut bagi pemangku kepentingan, serta masyarakat dan tim sepak bola Kecamatan Ciledug yang aktif dalam melakukan penyewaan lapangan tersebut.